



Signs of Conflict: A Peircean Semiotic Study of Ja'far in Qalbu al-Lail

R. Zamzami Aulia

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rajamilah1@gmail.com

Rohanda

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
rohanda@uinsgd.ac.id

Wildan Taufiq

Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia.
Wildantaufiq204@gmail.com

Abstract

Keywords:	This study aims to describe the portrayal of Ja 'far's internal conflict
The Inner	in Naguib Mahfouz's novel Qalbu Al-Lail through a semiotic
Conflict,	analysis guided by Charles Sanders Pierce's framework and
Charles Sanders	supplemented by Sigmund Freud's psychoanalytic theory. Ja' far's
Pierce's	conflict is manifested through dialogue, actions, and symbols that
Semiotics,	reflect his struggle between personal desires, moral values,
Representation,	personal convictions, and familial expectations during the process
Sigmund	of identity formation. The research employs a qualitative
Freud's	descriptive methodology; data sources include the novel Qalbu Al-
Psychoanalysis	Lail, with specific materials comprising dialogue excerpts,
	character behaviors, narrative elements, and symbols related to Ja'
	far's inner conflicts. Data were collected via literature review,
	reading analysis, and note-taking techniques. Analysis was
	conducted using Charles Sanders Pierce's semiotic model—
	including representation, object, and interpreter—and further
	enriched by Sigmund Freud's concepts of the id, ego, and superego.
	The research findings indicate that Ja 'far's inner conflict is
	portrayed as a tension between his desires, moral principles, and
	the realities of life, which gives rise to a crisis of identity. This study
	is expected to enrich the study of Arabic literature, particularly by

integrating Pierce's semiotics with Freudian psychoanalytic theory to elucidate the meaning of the character's conflicts.

Abstrak	
Kata Kunci: Konflik Batin, Semiotika Charles Sanders Pierce, representasi, psikoanalisis Sigmund Freud	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik tokoh Ja'far dalam novel Qalbu Al-Lail karya Naguib Mahfouz melalui kajian semiotika Charles Sanders Pierce yang diperkuat dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Konflik Ja'far tercermin melalui dialog, tindakan, dan simbol yang menunjukkan pergulatan antara keinginan pribadi, nilai moral, keyakinan, serta tuntutan keluarga dalam proses pembentukan identitas diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data berupa novel QalbuAl-Lail, sedangkan data penelitian berupa kutipan dialog, tindakan tokoh, narasi, dan simbol yang berkaitan dengan konflik batin Ja'far. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data menggunakan model semiotika Charles Sanders Pierce yang meliputi representamen, objek, dan interpretan, kemudian diperkuat dengan konsep id, ego, dan superego dari Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin Ja'far direpresentasikan melalui pertentangan antara hasrat, moral, dan realitas hidup yang membentuk krisis identitas tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Arab, khususnya penerapan semiotika Pierce yang dipadukan dengan teori psikonalisis Freud dalam mengungkap makna konflik tokoh.

Received: 21-06-2026, Revised: 23-07-2026, Accepted: 10-08-2026

© R. Zamzami Aulia, Rohanda, Wildan Taufiq


This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pendahuluan

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang untuk merepresentasikan pengalaman hidup dan persoalan yang berkembang dalam masyarakat, sekaligus dapat dipahami sebagai sistem tanda yang menggambarkan realitas sosial, psikologis, maupun filosofis (Choirina et al., 2024; Dira & Rohanda, 2024; Rohmani et al., 2025). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk menggambarkan dinamika kehidupan manusia, memiliki kemampuan menyajikan perkembangan karakter

tokoh secara mendalam melalui konflik, latar, serta hubungan antartokoh (Saina et al., 2020; Azmi et al., 2026). Konflik yang dialami tokoh menjadi unsur penting karena tidak hanya menggerakkan alur cerita, tetapi juga memperlihatkan perubahan kepribadian dan proses pembentukan identitas tokoh, sehingga novel menjadi objek kajian yang relevan untuk mengungkap makna di balik pengalaman hidup tokohnya (Bilqis et al., 2023; Kartika & Supena, 2024).

Dalam perkembangan kajian sastra Arab modern, tema konflik manusia dengan dirinya sendiri banyak diangkat oleh para pengarang dan menjadi salah satu fokus yang terus berkembang dalam penelitian sastra beberapa tahun terakhir (Azza & Rohanda, 2025). Pergulatan antara nilai agama, keluarga, kebebasan individu, dan perubahan sosial sering kali melahirkan konflik batin yang kompleks pada diri tokoh (Anas et al., 2026). Namun, kajian atas persoalan tersebut umumnya masih berhenti pada pembacaan naratif atau tematik, sementara dimensi tanda dan dinamika psikologis yang membentuk konflik itu sendiri belum banyak diungkap secara mendalam, padahal keduanya membuka ruang yang luas untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika maupun psikologi sastra (Naililhaq, 2020).

Salah satu sastrawan Arab modern yang banyak mengangkat persoalan tersebut adalah Naguib Mahfouz, peraih Nobel Sastra tahun 1988 yang dikenal merepresentasikan kehidupan masyarakat Mesir melalui pendekatan realistik dan filosofis (Aswad et al., 2026). Konflik batin menjadi salah satu ciri khas karya-karya Mahfouz. tokoh-tokohnya kerap digambarkan bergulat antara nilai agama, kebebasan individu, dan tuntutan sosial melalui dialog, tindakan, serta simbol yang sarat makna, sehingga pergulatan psikologis tersebut tidak hanya tersampaikan secara naratif, tetapi juga terbangun melalui sistem tanda yang dapat ditelusuri maknanya (Nugraha, 2022). Karakteristik inilah yang menjadikan karya Mahfouz relevan dikaji melalui pendekatan yang memadukan analisis tanda dan dinamika psikologis tokoh, sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Salah satu novel Mahfouz yang menampilkan konflik psikologis secara intens adalah *Qalbu Al-Lail* (Zahroh & Basid, 2022). Novel ini menceritakan perjalanan hidup Ja'far yang mengalami berbagai konflik dengan keluarga, lingkungan sosial, keyakinan, dan dirinya sendiri. Konflik tersebut berkembang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa dan memengaruhi cara Ja'far memandang kehidupan, kebebasan, cinta, serta agama (Marentino, 2025). Pergulatan tersebut menjadikan tokoh Ja'far sebagai representasi individu yang mengalami konflik batin dalam proses menemukan jati dirinya (Arifah & Suseno, 2017).

Konflik batin Ja'far tampak melalui berbagai dialog, tindakan, dan simbol yang tersebar dalam alur cerita. Beberapa di antaranya memperlihatkan pertentangan antara keinginan pribadi dengan nilai moral, antara kebebasan dengan aturan keluarga, serta antara rasionalitas dan keyakinan religius (Akbar et al., 2022). Kehadiran tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa konflik tokoh tidak hanya disampaikan melalui narasi, tetapi juga dibangun melalui sistem tanda yang memiliki makna simbolik (Hariyanto, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengungkap representasi konflik tokoh Ja'far secara lebih mendalam (Lestari & Purwanto, 2025).

Menurut Peirce, makna terbentuk melalui hubungan triadik antara representamen, object, dan interpretant (Taufiq, 2016). Hubungan ketiga unsur tersebut memungkinkan peneliti menjelaskan bagaimana suatu dialog, tindakan, maupun simbol dalam karya sastra menghasilkan makna tertentu (Amalia, 2024). Pendekatan ini dinilai relevan karena konflik yang dialami Ja'far banyak direpresentasikan melalui tanda-tanda yang saling berkaitan dan membentuk proses semiosis sepanjang cerita (Tauziah & Rohanda, 2026).

Agar makna konflik tidak hanya dipahami sebagai tanda, penelitian ini juga menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai penguat analisis (Ramadhani et al., 2025). Freud menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh interaksi antara id, ego, dan superego (Yola & Rahayu, 2025).

Ketiga aspek tersebut membantu menjelaskan penyebab munculnya konflik batin yang dialami Ja'far, terutama ketika ia dihadapkan pada pertentangan antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan tuntutan moral (Maesaroh et al., 2026). Dengan demikian, teori Freud melengkapi analisis semiotika Peirce dalam menjelaskan makna sekaligus penyebab konflik tokoh.

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan semiotika Peirce untuk mengkaji karya sastra, seperti penelitian Naililhaq (2020) yang menganalisis tanda dalam puisi serta penelitian Kartika dan Supena (2024) yang mengkaji representasi makna dalam novel melalui konsep representamen, object, dan interpretant. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika Peirce efektif digunakan untuk mengungkap makna simbolik yang dibangun pengarang melalui berbagai bentuk tanda (Islamiati et al., 2023).

Penelitian yang secara khusus mengkaji konflik tokoh Ja'far dalam novel *Qalbu Al-Lail* dengan memadukan semiotika Charles Sanders Peirce dan psikoanalisis Sigmund Freud masih sangat terbatas. Secara teoretis, penelitian-penelitian terdahulu cenderung menerapkan semiotika Peirce dan psikoanalisis Freud secara terpisah, sehingga belum ada kerangka yang menjelaskan bagaimana proses semiosis representamen-objek-interpretan dapat berlanjut menjadi penjelasan atas dinamika id-ego-superego pada tokoh yang sama. Secara empiris, sebagian besar kajian atas karya-karya Mahfouz maupun novel sejenis lebih menitikberatkan pada simbol, nilai religius, atau struktur naratif secara umum, tanpa menelusuri secara spesifik bagaimana konflik batin satu tokoh terbentuk melalui rangkaian tanda yang saling berkaitan sepanjang cerita. Kekosongan pada tataran teoretis dan empiris tersebut menjadi celah yang ingin diisi melalui penelitian ini, yaitu dengan menjadikan proses semiosis Peirce sebagai dasar pembacaan tanda sekaligus pintu masuk bagi interpretasi psikoanalisis Freud atas konflik batin tokoh Ja'far.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi konflik tokoh Ja'far dalam novel *Qalbu Al-Lail* melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce yang diperkuat dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab, khususnya dalam analisis semiotika dan psikologi sastra, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai konflik tokoh dalam karya sastra.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan konflik tokoh Ja'far dalam novel *Qalbu Al-Lail* karya Naguib Mahfouz berdasarkan tanda-tanda yang muncul dalam teks (Mahyu et al., 2022). Penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui data yang disajikan dalam bentuk kata-kata sehingga menghasilkan deskripsi yang sistematis dan objektif (Fadli, 2021).

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Qalbu Al-Lail* karya Naguib Mahfouz, sedangkan data penelitian berupa dialog, tindakan, dan simbol yang menunjukkan konflik batin tokoh Ja'far. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan teknik catat, yaitu membaca novel secara menyeluruh, mengidentifikasi dialog, tindakan, dan simbol yang menunjukkan konflik tokoh Ja'far, kemudian mengelompokkan data sesuai fokus penelitian (Rohanda, 2016). Melalui tahapan ini, peneliti mengidentifikasi 28 data verbal yang berkaitan dengan konflik batin Ja'far sepanjang novel.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi 10 dari 28 data verbal yang telah teridentifikasi berdasarkan kriteria kejelasan tanda (*representamen* yang eksplisit), keterkaitan langsung dengan pertentangan antara dorongan pribadi, nilai moral, dan tuntutan keluarga, serta keterwakilan terhadap pola konflik *id*, *ego*, dan *superego* yang menjadi fokus penelitian, sehingga pemilihan data bersifat *purposive* dan didasarkan pada pertimbangan teoretis. Kedua, penyajian data, yaitu mengelompokkan data terpilih berdasarkan pola konfliknya. Ketiga, analisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi *representamen*, *object*, dan *interpretant*

pada setiap data, kemudian hasil interpretasi tersebut dijadikan dasar untuk mengidentifikasi dorongan id, pertimbangan ego, atau tuntutan superego yang melatarbelakangi konflik tokoh. Kredibilitas analisis dijaga melalui pembacaan berulang terhadap teks sumber untuk menguji konsistensi interpretasi tanda. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan keseluruhan hasil analisis untuk mengungkap representasi konflik tokoh Ja'far dalam novel *Qalbu Al-Lail* (Sari et al., 2025).

Pembahasan

Karya sastra dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda yang dibangun melalui unsur-unsur seperti bahasa, tokoh, peristiwa, dialog, dan simbol yang saling berhubungan dalam membentuk makna (Panuluh et al., 2025). Oleh karena itu, pemaknaan terhadap karya sastra tidak cukup hanya melalui pembacaan secara literal, tetapi juga memerlukan proses interpretasi terhadap berbagai tanda yang tersaji di dalam teks (Pungky & Suryaman, 2024). Dalam novel *Qalbu Al-Lail*, konflik yang dialami tokoh Ja'far tidak hanya diungkapkan melalui alur cerita, tetapi juga direpresentasikan melalui dialog, tindakan, ekspresi, dan simbol-simbol yang mengandung makna (Sukini et al., 2024). Keseluruhan unsur tersebut merefleksikan perjalanan psikologis Ja'far sebagai tokoh yang terus bergulat dengan konflik batin sepanjang fase kehidupannya (Ghifara et al., 2025).

Berdasarkan proses reduksi data yang dijelaskan pada bagian Metode, dari 28 data verbal yang teridentifikasi, diperoleh 10 data yang paling merepresentasikan pola konflik id, ego, dan superego pada tokoh Ja'far. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengidentifikasi representamen, objek, dan interpretan pada setiap data, kemudian diperkuat dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk mengkategorikan bentuk konflik batin tokoh utama ke dalam dinamika id, ego, dan superego.

Tabel 1: Ego vs Superego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan tetangga	(Halaman 16) Adegan percakapan antara Ja'far dan tetangga Pada adegan ini, tetangga menghibur Ja'far ketika ibunya meninggal menyusul ayahnya yang lebih dulu meninggal. "لا تحزن يا جعفر فربك رحمن رحيم": Tetangga : "Janganlah bersedih, Ja'far karena Tuhanmu Maha Pengasih Maha Penyayang" أنا فاهم، أمي ذهبت الى أبي Ja'far : "Aku mengerti, Ibuku telah menemui ayahku" Klasifikasi tanda: dominan indeks, ketenangan Ja'far saat menerima kabar kematian kedua orang tuanya terlalu cepat dan rapi untuk usianya, ketenangan itu sendiri adalah tanda, bukan ketiadaan tanda.
Objek Pada adegan ini, Objek berupa kesadaran kehilangan	Bukan "kesedihan" atau "penerimaan" secara umum, melainkan bahasa keagamaan tetangga yang langsung dipinjam dan diulang Ja'far sebagai kerangka siap pakai untuk memahami kehilangan yang sebetulnya belum sanggup ia rasakan sepenuhnya.
Interpretan Hasil penafsiran berupa makna mendalam mengenai "kehilangan"	Literal: Ja'far menerima kabar kematian ibunya dengan tenang. Kontekstual: penerimaan ini muncul segera setelah dihibur tetangga dengan bahasa keagamaan, bukan hasil pergulatan batin sendiri.

	Final: ini bukan penerimaan yang lahir dari proses batin Ja'far, melainkan kepatuhan pada bingkai makna yang disediakan orang lain.
--	---

Ucapan Ja'far meniru langsung kerangka penghiburan yang barusan diberikan tetangganya. pola kalimatnya menggemakan struktur "Tuhanmu Maha Pengasih" menjadi "ibu menemui ayah" sebagai takdir yang harus diterima. Ini bukan pertentangan id dengan dorongan lain, melainkan superego yang bekerja lebih dulu dan lebih cepat daripada ego sempat memproses kehilangan itu sendiri. Nilai keagamaan dan norma sosial langsung diinternalisasi Ja'far sebagai bahasa penerimaan, sebelum ego punya kesempatan menimbang beratnya kehilangan itu secara utuh.

Karena itu kategori ini pantas disebut "Ego vs Superego" tanpa melibatkan id sama sekali. pertentangannya adalah antara ego yang idealnya memerlukan waktu untuk memproses duka secara bertahap, dengan superego yang memaksakan bingkai "ikhlas" secara instan lewat bahasa keagamaan yang dipinjam dari luar dirinya bukan tumbuh dari pengalaman batinnya sendiri.

Tabel 2: Dominasi Id

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan tetangga	(Halaman 17) Adegan Ja'far diantar oleh tetangganya menuju kehidupan baru kerumah kakeknya الجيران : هذا هو بيتك الجديد يا جعفر Tetangga : Ini rumah barumu Ja'far جعفر : "كنت في حرية شاملة" Aku berada dalam kebebasan yang penuh Klasifikasi tanda: dominan indeks. ucapan ini adalah jejak otentik dari kondisi batin Ja'far yang polos saat

	itu, bukan pernyataan reflektif atau ironis yang ia sadari sendiri.
Objek Kehidupan baru bersama kakek	Bukan "kebebasan" sebagai konsep umum, melainkan jarak antara persepsi diri Ja'far (merasa bebas) dengan struktur keluarga al-Rawi yang sesungguhnya akan segera mengikatnya.
Interpretan Hasil penafsiran berupa Ja'far sebelum mengalami berbagai konflik identitas	Literal: Ja'far menyatakan dirinya merasa sepenuhnya bebas. Kontekstual: pernyataan ini muncul tepat saat ia berpindah ke rumah kakek setelah kehilangan orang tua ia belum tahu apa yang menantinya. Final: ucapan ini adalah kondisi "sebelum konflik" batin Ja'far belum terbelah karena tuntutan apa pun belum hadir dalam hidupnya.

Kategori "Dominasi Id" di sini bukan berarti id menang melawan ego dan superego yang sudah aktif, melainkan superego belum sempat terbentuk atau aktif sama sekali, karena Ja'far baru saja tiba dan belum mengenal aturan keluarga al-Rawi.

Ego juga belum dipaksa bekerja keras menyeimbangkan apa pun, sebab belum ada ancaman atau tuntutan nyata yang perlu direspons. Dominasi id di sini terjadi karena ketiadaan lawan, bukan karena id sedang bertarung dan unggul. Sebuah kondisi yang konsisten dengan posisi data ini di awal alur cerita, sebelum konflik-konflik berikutnya muncul.

Tabel 3: Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan kakeknya	(Halaman 18) Adegan kakek Ja'far memberi isyarat agar Ja'far mendekat جعفر : "أريد أن أرجع إلى أمي" Aku ingin kembali kepada ibuku

	Klasifikasi tanda: Dominan indeks, bukan sekadar pernyataan. Ucapan spontan seorang anak di momen genting (baru berpisah dari ibu, diasuh kakek) adalah jejak langsung dari kebutuhan emosional yang benar-benar dirasakan saat itu, bukan pertimbangan yang sudah difilter atau dipikirkan matang.
Objek Kerinduan kepada ibu	Bukan sekadar "ibu" sebagai figur. Objek dinamisnya adalah rasa aman yang hilang. Sosok ibu menjadi representasi dari satu-satunya sumber ketenangan emosional yang Ja'far kenal, yang kini digantikan oleh kehidupan baru yang belum ia pahami aturannya.
Interpretan Hasil penafsiran Ja'far ingin kembali kepada ibunya	a. Literal: Ja'far ingin kembali ke ibunya. b. Kontekstual: keinginan ini muncul karena ia belum mampu menerima kenyataan bahwa ia sekarang tinggal bersama kakeknya, bukan ibunya. c. Final: ini adalah momen ketika dorongan emosional (ingin nyaman) berhadapan langsung dengan realitas yang tidak bisa diubah (ia memang harus tinggal bersama kakeknya).

Kutipan "Aku ingin kembali kepada ibuku" merupakan indeks dari kebutuhan emosional Ja'far yang muncul spontan, bukan hasil pertimbangan sadar. Sifat spontanitas inilah yang menjadikannya jejak otentik dari dorongan id, yaitu hasrat untuk memperoleh kembali rasa aman dan kasih sayang tanpa mempertimbangkan apakah hal itu mungkin diwujudkan. Objek yang dirujuk

bukan sekadar sosok ibu secara fisik, melainkan rasa aman yang selama ini melekat pada sosoknya, yang kini hilang bersamaan dengan perpindahan Ja'far ke rumah kakeknya.

Proses semiosis ini menempatkan Ja'far pada titik pertentangan antara dorongan id tersebut dengan kerja ego. Berbeda dari data sebelumnya di kategori "Dominasi Id" (hal. 17). Ketika superego memang belum aktif karena Ja'far belum menghadapi tuntutan apa pun. pada data ini ego sudah mulai bekerja aktif, ego-lah yang menahan dorongan id untuk benar-benar bertindak (misalnya kabur atau menolak kakeknya), karena ego telah menyadari bahwa kembali kepada ibu bukan lagi pilihan yang tersedia dalam realitas yang dihadapinya. Pertentangan id-ego inilah yang menjadi inti kategori "Id vs Ego". id mendesak untuk memenuhi keinginan secara langsung, sementara ego menahannya dengan pertimbangan realitas, bukan dengan tuntutan moral atau norma keluarga (yang berarti ranah superego).

Tabel 4: Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan narator	(Halaman 34) Pada adegan ini narator memahami bahwa seseorang berubah secara bertahap الراوي : ولكن الفرد يتغير بالتدريج فيما أتصور Namun, menurut saya, seseorang berubah secara bertahap إني أتغير من النقيض إلى النقيض فجأة : "جعفر" Aku berubah dari satu hal yang bertentangan ke hal yang bertentangan lainnya secara tiba-tiba Dua tanda yang saling berhadapan: pernyataan narator bersifat simbolik (generalisasi/anggapan umum tentang manusia), sementara balasan Ja'far bersifat indeksikal. sebuah pengakuan spontan yang

	menjadi jejak langsung dari ketidakstabilan yang benar-benar ia alami.
Objek	Objek dinamisnya adalah jarak antara norma yang diyakini wajar (perubahan bertahap, sebagaimana keyakinan narator) dan pengalaman Ja'far yang justru berubah secara tiba-tiba dan tak beraturan.
Interpretan Hasil penafsiran Ja'far mempertanyakan perubahan dirinya	Literal: Ja'far mengaku berubah tiba-tiba antar dua kutub yang bertentangan. Kontekstual: ini bantahan langsung atas klaim narator bahwa perubahan itu wajar terjadi bertahap. Final: pengakuan bahwa ia tidak bisa mengendalikan arah perubahan dirinya sendiri. Perubahan baginya bukan proses tertata, melainkan ditarik paksa antar kutub.

Pada data ini justru ego sedang berusaha menyusun dan menyelaraskan dorongan-dorongan id yang saling bertentangan, namun gagal mencapai bentuk yang koheren. Dorongan id di sini bukan tunggal, melainkan jamak dan saling berlawanan, sesuai sifat dasar id yang tidak taat pada urutan atau logika.

Ego, yang seharusnya menata dorongan-dorongan itu menjadi arah yang stabil, tampak dalam kondisi kewalahan. Pengakuan "berubah tiba-tiba" itu sendiri adalah bukti kegagalan sementara ego dalam menyintesis konflik tersebut. Inilah yang membedakan data ini dari halaman 18: bukan ego menang menahan id, melainkan pertarungan yang belum selesai, di mana ego terus mencoba tapi belum berhasil menyusun dorongan id yang kontradiktif menjadi satu arah yang utuh.

Tabel 5: Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan narator	(Halaman 34) Pada adegan ini Ja'far membenarkan perkataan narator tentang apa adanya cinta أَجَل، لست غُرًّا، ولكن حَدَّثَنِي عَنْ حَبِكَ يَا جَعْفَرُ، عَنْ نَوْعِهِ، رَاعِيَةَ غَنَمٍ حَافِيَةِ الْأَقْدَامِ قَدْ تَشْعَلُ الدَّمُ Ya, aku tidak naif, tapi ceritakan padaku tentang cintamu, Jafar, tentang hakikatnya, seorang gembala wanita tanpa alas kaki yang mungkin bisa menyulut darah جعفر : "نداء للدم، نداء صارخ دافع للحركة، مغر بالجنون والمهالك" Ia adalah panggilan darah, dorongan yang menggoda menuju kegilaan dan kehancuran Klasifikasi tanda: dominan simbol yang dipertajam mendekati indeks. "panggilan darah" adalah metafora, tetapi diucapkan spontan dan intens sehingga menjadi jejak nyata dari getaran emosional yang benar-benar dirasakan.
Objek Dorongan naluriah	Cinta yang sudah dibingkai ulang oleh Ja'far sendiri sebagai kekuatan yang mengarah pada kehancuran diri.
Interpretan Hasil interpretan Ja'far menganggap cinta sebagai dorongan yang berbahaya	Literal: Ja'far menyebut cinta sebagai dorongan menuju kegilaan. Kontekstual: ini jawaban atas pertanyaan narator soal hakikat cintanya, dijawab dengan citra kehancuran, bukan definisi.

	Final: Ja'far sadar penuh bahwa dorongan ini berbahaya, namun tetap memilih memberi nama puitis padanya, bukan menghindarinya.
--	--

Berbeda dari halaman 18 (ego menahan id) dan halaman 34a (ego gagal menata id yang jamak), di sini terjadi bentuk lain yaitu id diberi nama dan dibenarkan secara sadar oleh ego, bukan ditahan maupun gagal ditata. Ja'far tidak menyangkal bahwa dorongan itu mengarah ke kehancuran dengan menyebutnya secara eksplisit, ego sesungguhnya sedang bekerja pada level kesadaran.

Hanya saja pekerjaan ego di sini bukan menahan, melainkan membenarkan dan mengestetisasi dorongan id tersebut. Ini pertentangan id-ego yang lebih rumit. Ego tahu risikonya, tapi memilih berpihak pada id alih-alih mengendalikannya. Sebuah bentuk kekalahan ego yang disadari sepenuhnya, bukan kekalahan karena kelemahan.

Tabel 6: Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan Muhammad Shukrun	(Halaman 47) Pada adegan ini Ja'far menolak saran Muhammad Shukrun untuk kembali kepada kehidupan kakeknya. جعفر : "بل عن تسليم بالواقع الحي" Ja'far : "Sebaliknya, ini tentang menerima realitas yang dialami" شكرون : "أي واقع يا رجل؟" Realita apa, kawan? جعفر : "الحياة التي رسمها جدي لي مرفوضة تماما" Kehidupan yang dirancang kakekku untukku sepenuhnya aku tolak

	Klasifikasi tanda: dominan indeks, diperkuat lewat struktur tanya-jawab dengan Shukrun. Penolakan Ja'far teruji lewat interaksi langsung, bukan pernyataan sepihak.
Objek Perlawanan terhadap otoritas keluarga	Bukan "otoritas kakek" secara umum, melainkan skenario hidup yang sudah dirancang untuk Ja'far tanpa pernah ia setuju.
Interpretan Hasil penafsiran Ja'far menolak jalan hidup yang ditentukan oleh kakeknya	Literal: Ja'far menolak total rancangan hidup dari kakeknya. Kontekstual: penolakan ini muncul sebagai jawaban atas tantangan langsung dari Shukrun Final: deklarasi otonomi yang sudah dipikirkan, bukan pemberontakan impulsif.

Kata kunci pada data ini adalah "sepenuhnya" (تماما) penolakan Ja'far tidak setengah-setengah, menunjukkan ego sudah menimbang lalu memutuskan berpihak pada id (keinginan menentukan jalan hidup sendiri).

Bedanya dengan data halaman 34b. Di sana ego membenarkan dorongan yang disadarinya berisiko destruktif, di sini ego mendukung dorongan yang mengarah pada otonomi konstruktif. Menolak rancangan hidup yang dipaksakan. Ego-nya sudah cukup matang untuk mempertahankan pilihan id secara verbal dan terstruktur, bukan hanya menahan atau membenarkan secara diam-diam.

Tabel 7: Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini, berupa percakapan antara Ja'far dan Muhammad Shukrun	(Halaman 48) Pada adegan ini Ja'far menolak bujukan Muhammad Shukrun dengan bangga atas kehidupan yang dipilihnya ”لعله يمنحك حريتك الشخصية؟“

	Shukrun : “Mungkin ini akan memberi Anda kebebasan pribadi?” جعفر : “إني أرفض أن أعرض نفسي لتجربة ذليلة” Aku menolak menempatkan diriku pada pengalaman yang menghinakan Klasifikasi tanda: dominan indeks, kontras retorik dengan bingkai positif (kebebasan) dari Shukrun yang dibalas Ja'far dengan bingkai negatif (menghinakan). Pertentangan framing ini jejak dari cara Ja'far memaknai situasinya sendiri.
Objek Harga diri	Penolakan terhadap definisi kebebasan versi Shukrun.
Interpretan Hasil penafsiran bahwa Ja'far menolak dipermalukan	Literal: Ja'far menolak tawaran karena dianggap menghinakan. Kontekstual: penolakan ini bantahan langsung atas cara pandang Shukrun yang menyebut tawaran itu 'kebebasan'. Final: Ja'far mendefinisikan ulang apa yang layak disebut kebebasan menurut standarnya sendiri.

Data ini satu rangkaian dengan halaman 47, tapi bergerak satu langkah lebih jauh. Kalau di halaman 47 Ja'far menolak rancangan hidup kakeknya, di sini ia menolak bahkan tawaran yang dibingkai sebagai kebaikan ("kebebasan pribadi"). Ini memperlihatkan ego Ja'far tidak sekadar menuruti dorongan id untuk bebas dari kendali, tapi sudah mengembangkan kriteria sendiri tentang martabat.

Ego bekerja bukan lagi hanya menyeimbangkan id dengan realitas eksternal, tapi mulai menyaring realitas eksternal itu sendiri berdasarkan standar yang ia bangun. Ini titik penting dalam lintasan perkembangan Ja'far dari "menolak karena didorong id" (halaman 47) menuju "menolak karena punya prinsip" (halaman 48).

Tabel 8 : Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini berupa percakapan antara Ja'far dan narator	(Halaman 72) Pada adegan ini Ja'far menceritakan kepada narator saat keluar dari penjara dengan kondisi penglihatan yang melemah dan penularan penyakit جفر : "خرجت وحالي كما تراني أمامك، خرابة من الخرابات" Aku keluar (dari penjara) seperti yang kau lihat sekarang, reruntuhan demi reruntuhan Klasifikasi tanda: dominan ikon – frasa "reruntuhan demi reruntuhan" menggambarkan kondisi Ja'far lewat kemiripan visual dengan bangunan hancur, citra yang meniru bentuk kerusakan fisik sekaligus psikologis.
Objek Kehancuran hidup	Bukan "kehancuran hidup" secara umum, melainkan jarak antara kebebasan yang dicapai secara fisik (keluar penjara) dan kehancuran yang justru terjadi secara batin.
Interpretan Hasil penafsiran bahwa Ja'far tetap berjuang walau hidupnya hancur	Literal: Ja'far menggambarkan dirinya sebagai reruntuhan setelah keluar penjara. Kontekstual: ini diucapkan justru pada momen yang seharusnya jadi pembebasan, bukan penderitaan.

	Final: kebebasan tidak lagi identik dengan pemulihan. Ja'far bebas secara fisik, tapi identitasnya tetap hancur.
--	--

Ini titik paling gelap dalam lintasan Ja'far: id yang dulu mendorongnya mencari kebebasan (halaman 17, 47, 48) akhirnya "menang" secara harfiah ia keluar penjara, tapi kemenangan itu kosong, karena ego yang seharusnya mengelola hasil perjuangan id itu justru mendapati tidak ada apa pun yang tersisa untuk dikelola.

Berbeda dari seluruh data "Id vs Ego" sebelumnya yang menunjukkan ego menahan, gagal menata, membenarkan, atau mendukung id, di sini id sudah mencapai tujuannya, namun ego menemukan kehancuran sebagai konsekuensinya. Ini bukan lagi pertentangan aktif seperti data sebelumnya, melainkan momen ego mengevaluasi kembali apakah perjuangan id tadi sepadan dengan harga yang harus dibayar, sebuah titik balik menuju kategori Dominasi Ego berikutnya.

Tabel 9: Dominasi Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini berupa percakapan antara Ja'far dan narator	(Halaman 74) Pada adegan ini Ja'far mmeberitahu kepada narator akan menyeru kepada manusia untuk menyelamatkan diri الراوي : "يجب أن تحذر المتاعب" Anda harus waspada terhadap masalah جعفر : "إني لا أخشى المتاعب" Aku tidak takut pada kesulitan Klasifikasi tanda: dominan indeks. Jejak langsung sikap batin yang sungguh dirasakan

Objek Keberanian menghadapi hidup	Bukan sekadar "kesulitan" sebagai kata benda, melainkan relasi oposisi antara peringatan eksternal (suara narator) dan sikap internal Ja'far yang telah menerima risiko.
Interpretan Hasil penafsiran bahwa Ja'far mengaku tidak takut kesulitan	Literal: Ja'far menyatakan tidak takut pada kesulitan. Kontekstual: pernyataan ini adalah penolakan terhadap nasihat kehati-hatian yang diwakili narator. Final: tindakan menegosiasikan antara dorongan untuk tetap maju dan peringatan akan risiko. Ja'far menerima risiko secara sadar, bukan mengabaikannya.

Interpretan final di atas "menerima risiko secara sadar, bukan mengabaikannya" itu sendiri adalah deskripsi kerja ego. Dorongan id tampak sebagai hasrat untuk terus maju meski ada rintangan. Suara narator merepresentasikan tuntutan superego (kehati-hatian, norma sosial), dan tindakan semiosis Ja'far memaknai ulang "kesulitan" dari ancaman menjadi konsekuensi yang diterima adalah ego sedang bekerja, karena fungsi ego memang menyeimbangkan dorongan id dengan tuntutan realitas dan superego.

Tabel 10: Id vs Ego

Proses Semiosis	Penjelasan
Representamen Pada adegan ini berupa percakapan antara Ja'far dan narator	(Halaman 75) Pada adegan ini narator dan Ja'far berjalan berdampingan dan membisikkan لَتَمْتَلِىَ الْحَيَاةُ بِالْجُنُونِ الْمَقْدَسِ حَتَّى النَفْسِ الْآخِرِ : "جعفر" Ja'far : Biarlah kehidupan dipenuhi kegilaan yang suci hingga napas terakhir

	Klasifikasi tanda: simbol yang dibangun dari oksimoron ('kegilaan yang suci') dua kata yang secara konvensi saling bertentangan, digabung sengaja untuk menciptakan makna baru.
Objek Idealisme hidup	Prinsip hidup yang dipertahankan Ja'far meski bertentangan dengan norma kewarasan sosial.
Interpretan Hasil penafsiran adalah simbol kegilaan suci	Literal: Ja'far ingin hidupnya dipenuhi 'kegilaan suci' sampai mati. Kontekstual: diucapkan setelah rangkaian kehancuran (halaman 72) – bukan seruan naif, tapi kesimpulan dari pengalaman pahit. Final: 'kegilaan' adalah nama baru yang Ja'far berikan pada keteguhan prinsip, setelah memahami dunia luar tidak akan pernah membenarkan pilihannya.

Setelah ego mendapati kehancuran sebagai konsekuensi perjuangan id, di sini ego tidak lagi sekadar bereaksi atau bertahan, melainkan mengambil alih dan menyusun ulang makna dari seluruh pengalaman itu menjadi satu prinsip hidup yang koheren ("kegilaan yang suci").

Penyebutan kategori "Dominasi Ego" karena ego kini menjadi kekuatan yang mengorganisasi keduanya menjadi satu narasi yang bisa diterima Ja'far sendiri, alih-alih terus terombang-ambing di antara dorongan yang kontradiktif seperti pada data-data "Id vs Ego" sebelumnya. Dominasi ego terlihat dari kemampuan Ja'far menafsirkan ulang penderitaan sebagai pilihan sadar, bukan nasib yang menimpanya.

Apabila dicermati secara keseluruhan, keempat pola konflik yang dianalisis Ego vs Superego, Dominasi Id, Id vs Ego, dan Dominasi Ego menunjukkan lintasan psikologis yang berkembang, bukan sekadar kumpulan

data yang berdiri sendiri. Pada tahap awal, konflik Ja'far banyak diwarnai oleh pertentangan antara superego yang menekan (nilai keluarga dan moral) dengan ego yang berusaha mencari keseimbangan. Selanjutnya, dominasi id tampak ketika dorongan pribadi Ja'far menguat dan mendesak keluar dari batasan tersebut, sebelum kembali bergesekan dengan ego dalam upaya menimbang konsekuensi dari pilihan-pilihan hidupnya. Pada tahap akhir, dominasi ego terlihat semakin kuat, ditandai oleh sikap Ja'far yang mulai menerima kesulitan dan risiko sebagai bagian dari konsekuensi sadar atas kebebasan yang dipilihnya. Pola perkembangan dari tekanan superego, pergolakan id, hingga penguatan ego ini memperlihatkan bahwa konflik batin Ja'far bukan sekadar rangkaian peristiwa yang terpisah, melainkan proses pembentukan identitas yang bergerak menuju kedewasaan psikologis.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa konflik batin tokoh Ja'far dalam novel *Qalbu Al-Lail* tidak muncul sebagai rangkaian peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu lintasan psikologis yang berkembang, dari dominasi superego yang mendahului kesadaran diri, dominasi id akibat superego yang belum aktif, pertentangan id dan ego dalam berbagai bentuk (penahanan, kegagalan penataan, pembenaran, hingga dukungan menuju otonomi), titik balik ketika kebebasan yang dicapai id justru menghadirkan kehancuran, hingga dominasi ego yang mengorganisasi seluruh pengalaman tersebut menjadi satu prinsip hidup yang koheren. Temuan ini menegaskan bahwa konflik Ja'far merupakan proses pembentukan identitas menuju kedewasaan psikologis, bukan sekadar unsur pembangun alur cerita.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa proses semiosis Peirce dapat berfungsi sebagai jembatan langsung menuju interpretasi psikoanalisis Freud. Klasifikasi representamen sebagai ikon, indeks, atau simbol, serta penelusuran interpretan hingga lapis akhir yang relevan dengan konflik tokoh, secara langsung menunjukkan mekanisme kerja id, ego, dan superego pada tiap momen naratif. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan model integrasi

yang lebih sistematis antara semiotika dan psikoanalisis sastra, sebagai kontribusi bagi pengembangan kajian yang memadukan kedua pendekatan tersebut.

Secara praktis, pola analisis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca maupun pengajar sastra Arab dalam membedah konflik batin tokoh pada karya-karya sejenis, khususnya karya-karya Naguib Mahfouz yang banyak mengangkat pergulatan psikologis serupa. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Arab modern yang memadukan analisis tanda dan dinamika psikologis tokoh, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menguji penerapan model integrasi Peirce-Freud pada teks maupun tokoh lain.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian pada penelitian selanjutnya. Pertama, objek penelitian terbatas pada tokoh Ja'far dan belum menjangkau tokoh lain dalam novel *Qalbu Al-Lail* yang berpotensi menunjukkan pola konflik berbeda. Kedua, interpretasi terhadap tanda-tanda semiotik dalam penelitian ini bersifat subjektif sebagaimana lazim dalam kajian interpretatif, sehingga belum melibatkan triangulasi penafsir untuk menguji konsistensi pemaknaan antaranalisis. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan satu novel sebagai sumber data, sehingga temuan mengenai pola konflik id, ego, dan superego belum dapat digeneralisasikan pada karya-karya Naguib Mahfouz lainnya maupun sastra Arab modern secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek analisis pada tokoh lain, melibatkan lebih dari satu penafsir untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi, serta membandingkan pola konflik pada beberapa karya sekaligus guna menguji sejauh mana model integrasi semiotika-psikoanalisis ini berlaku secara lebih umum.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, atas dukungan akademik dan kelembagaan yang telah diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen, rekan sejawat, dan pihak-pihak lain yang telah memberikan masukan, saran, diskusi akademik, serta kritik konstruktif yang berkontribusi terhadap penyelesaian penelitian berjudul *"Signs of Conflict: A Peircean Semiotic Study of Ja'far in Qalbu al-Lail."* Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

R. Zamzami Aulia berkontribusi dalam perumusan konsep penelitian, penyusunan pertanyaan penelitian, pengumpulan data, analisis semiotik, interpretasi hasil penelitian, serta penyusunan draf awal artikel. Rohanda berkontribusi dalam pengembangan kerangka teori, pemberian arahan metodologis, evaluasi kritis terhadap hasil analisis, serta revisi substansial terhadap naskah. Wildan Taufiq berkontribusi dalam kajian literatur, interpretasi dan validasi temuan penelitian, penyuntingan akademik, serta penyempurnaan naskah. Seluruh penulis berpartisipasi dalam pembahasan hasil penelitian, memberikan masukan kritis terhadap naskah, menyetujui versi akhir artikel, dan bertanggung jawab atas seluruh aspek penelitian serta isi artikel.

References

- Akbar, R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2022). ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN KARYA SYEKH NIZAMI KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 200–215. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23060>
- Anas, M., Affandy, A. N., & Hermoyo, P. (2026). KONFLIK BATIN DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL UMMI UNTUK GAMAL KARYA AQILA NILA. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 79–92. <https://doi.org/10.52166/pentas.v12i1.12734>
- Arifah, M. N., & Suseno, S. (2017). Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), Article 2.
- Aswad, H., Saleh, N., & Fatoni, A. S. (2026). Analisis Tema Kemiskinan dalam Novel Al-Bidayah wa Al-Nihayah Karya Najib Mahfouz: (Kajian Sosiologi Sastra Alan Swingewood). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 5(1), 351–362. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.9044>
- Azmi, M. U., S, D. Y., & Rohanda, R. (2026). SKEMA AKTANSIAL DALAM WAYANG ORANG BERBAHASA ARAB: LESMANA MANDRAKUMARA (KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF A. J. GREIMAS). *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 181–201. <https://doi.org/10.30821/ihya.v10i1.28075>
- Azza, N., & Rohanda, R. (2025). Representasi Perundungan dalam Film From The Ashes Karya Khalid Fahad (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4, 74–84. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i1.2961>
- Bilqis, F. A. N., Rahayu, I., & Wahyuningsih, N. (2023). ANALISIS PENGARUH KONFLIK TERHADAP PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA AGNES DALAM NOVEL MY IDIOT BROTHER KARYA AGNES DAVONA. *Jurnal Tuturan*, 12(1), 40–49. <https://doi.org/10.33603/jurnaltuturan.v12i1.8718>

- Choirina, R. C., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2024). MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL HARI PELARIAN KARYA YULIA SUJARWO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. *BASASTRA: JURNAL KAJIAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v13i2.54960>
- Dira, P., & Rohanda, R. (2024). Analisis semiotika Riffatere pada Syi'ir أحبك أو لا أحبك karya Mahmoud Darwish. *`A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13, 482. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.13.2.482-500.2024>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Ghifara, Z., Iryanti, T. R., & Salsabila, F. N. (2025). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Cerpen Rumah yang Terang Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 128–135. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901>
- Hariyanto, H. (2024). KODE SIMBOLIK PADA NOVEL NY. TALIS KISAH MENGENAI MADRAS KARYA BUDI DARMA (KAJIAN SEMIOTIK). *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(3), 41–49.
- Islamiati, K. D., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE DALAM NOVEL MERPATI BIRU KARYA ACHMAD MUNIF. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 463–474. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.441>
- Kartika, E. W., & Supena, A. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM NOVEL “PASUNG JIWA” KARYA OKKY MADASARI. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 94–101. <https://doi.org/10.24853/pl.7.1.94-101>
- Lestari, K. W., & Purwanto, J. (2025). ANALISIS SEMIOTIK (SIMBOL, IKON, INDEKS) PADA NASKAH LAKON BELUM TENGAH MALAM KARYA SYAIFUL AFFAIR. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 8(4), 181–190.
- Maesaroh, S., Rakhmawati, S., Tausyah, A., & Nabilla, H. (2026). Representasi Id, Ego, Superego pada Tokoh Utama dalam Novel “Lintang Hukum” Karya

- Wahyuni Albiy. *Literature Research Journal*, 4(1), 64–77.
<https://doi.org/10.51817/lrj.v4i1.1429>
- Mahyu, M., Rusminto, N. E., & Munaris, M. (2022). DISORGANISASI KELUARGA DALAM NOVEL SUARA HATI KARYA MELA SUKMAWATI: SEMIOTIKA PIERCE. *JURNAL KONFIKS*, 9(1), 36–45.
<https://doi.org/10.26618/konfiks.v9i1.8026>
- Marentino, F. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi Manusia Serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 331–341.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4767>
- Naililhaq, F. N. (2020). SEMIOTIKA PEIRCE DALAM SAJAK PUTIH DAN SIA-SIA KARYA CHAIRIL ANWAR. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–78. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.70-78>
- Panuluh, A. D., Puspita, D., Jaenalludin, J., Fidiyah, T., & Julianto, I. R. (2025). STUDI LITERATUR: SEMIOTIK SEBAGAI ILMU YANG MEMPELAJARI TANDA-TANDA DALAM KARYA SASTRA. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 2(1), 42–52. <https://doi.org/10.36709/pesastra.v2i1.88>
- Pungky, A. V., & Suryaman, M. (2024). KAJIAN SEMIOTIKA CERPEN “MALAM MASIH PANJANG, DAN KALIAN AKAN MERASA LAPAR” KARYA MASDHAR ZAINAL. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), 187–196.
<https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.28318>
- Ramadhani, L., Hikam, A. I., & Husnawiyah, I. (2025). Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel Laut Tengah Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freund. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(4), 89–103.
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1881>
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra (Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik). LP2M UIN SGD Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>

- UIN Sunan Gunung Djati. (2020). Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi.
- Rohmani, H., Dayudin, D., & Rohanda, R. (2025). Konflik Batin Tokoh Utama pada Film “Ar Rihlah”: Kajian Psikoanalisis Sastra. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 8(1), 102–115. <https://doi.org/10.24815/jr.v8i1.43327>
- Saina, E., Syamsiyah, S., & Riko, R. (2020). ANALISIS STRUKTUR DALAM NOVEL “SEPERTI HUJAN YANG JATUH KE BUMI “KARYA BOY CANDRA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 7–14. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.6523>
- Sari, N., Anshari, & Usman. (2025). NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(2), 135–145. <https://doi.org/10.25134/530jhg37>
- Sukini, S., Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama Novel Terusir Karya Hamka: Analisis Psikologi Sastra. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(02), 62–75. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007>
- Tauziah, P. A., & Rohanda, R. (2026). Representasi Pesan Moral Dalam Film “Racun Sangga” Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 899–907.
- Yola, S., & Rahayu, S. (2025). Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 4(2), 117–124.
- Zahroh, H., & Basid, A. (2022). THE SOCIAL REALITY OF EGYPTIAN SOCIETY IN 1967 AD IN THE NOVEL AL KARNAK BY NAJIB MAHFUDZ. *Afshaha: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.18860/afshaha.v1i1.15817>
- Taufiq, W (2016) *Semiotika : untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, Bandung, Penerbit Yrama Widya